

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan era persaingan bisnis yang semakin kompleks serta didorong oleh perkembangan teknologi dan meningkatnya kesadaran terhadap isu keberlanjutan, perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan jangka pendek, tetapi juga mengintegrasikan strategi jangka panjang yang berkelanjutan ke dalam seluruh aktivitas operasionalnya. Dalam konteks ini, kinerja keuangan menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan, efisiensi, dan ketahanan perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar global (Utami, 2024). Kinerja keuangan yang optimal mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, mengelola risiko, dan menjaga kestabilan arus kas, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan *stakeholder* lainnya (Putry & Ratnasari, 2024).

Kinerja keuangan yang baik tidak hanya berperan sebagai cerminan dari kondisi internal perusahaan, tetapi juga menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis oleh manajemen (Savitri & Prayudi, 2025). Penilaian terhadap kinerja ini memberikan gambaran atas efektivitas alokasi sumber daya, struktur permodalan yang digunakan, serta seberapa efisien strategi investasi dan operasional dijalankan (Purnamawati *et al.*, 2018). Oleh karena itu, pengukuran dan pemantauan kinerja keuangan secara berkala menjadi penting untuk menilai keberhasilan implementasi strategi serta untuk menentukan arah kebijakan perusahaan di masa mendatang (Riswan & Martha, 2024).

Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan umumnya dilakukan melalui analisis rasio keuangan, yang merupakan salah satu pendekatan yang paling sering digunakan (Sudiartana & Yudiantara, 2020). Rasio keuangan umumnya diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, serta rasio investasi (Vijaya *et al.*, 2022). Diantara kelima rasio tersebut, rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), dianggap sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuan finansialnya (Jessica & Triyani, 2022). *Return on Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA), maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan, karena menunjukkan efisiensi penggunaan sumber daya alam dalam menghasilkan keuntungan (Ayuningtyas & Mawardi, 2022).

Menurut sudut pandang investor, kinerja keuangan merupakan salah satu faktor krusial dalam mempertimbangkan keputusan investasi (Pratiwi *et al.*, 2024). Investor cenderung menanamkan modal pada perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan stabil dan konsisten mencatatkan laba, karena dianggap mampu memberikan imbal hasil yang optimal dengan tingkat risiko yang relatif rendah (Vijaya & Rizky, 2025). Namun demikian, tidak semua perusahaan mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik secara berkelanjutan. Fluktuasi ekonomi, tekanan eksternal, hingga perubahan kebijakan pasar sering kali memengaruhi performa keuangan perusahaan dari waktu ke waktu (Devi *et al.*, 2020).

Hal ini juga dialami oleh perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80, yaitu indeks saham yang terdiri dari 80 emiten terpilih dengan kriteria kapitalisasi pasar besar, dan fundamental keuangan yang kuat (Indonesia *Stock Exchange*, 2019). Meskipun IDX80 merepresentasikan perusahaan-perusahaan unggulan di Bursa Efek Indonesia, bukan berarti mereka tidak menghadapi risiko terhadap fluktuasi kinerja keuangan (Utami, 2024). Jika dibandingkan dengan indeks lain seperti LQ45 dan Jakarta *Composite Index* (JCI), tingkat pengembalian saham IDX80 justru relatif lebih rendah dan cenderung mengalami penurunan. Untuk menggambarkan hal tersebut, berikut ini disajikan data pembandingan return saham antara IDX80, LQ45, dan JCI selama periode 2017 hingga 2024.

Tabel 1.1
Return Saham Indeks IDX80, LQ45, dan JCI 2017-2024

Tahun	IDX80	LQ45	JCI
2017	17,8%	22,0%	20,0%
2018	-6,7%	-9,0%	-2,5%
2019	2,6%	3,2%	1,7%
2020	-5,7%	-7,8%	-5,1%
2021	-2,6%	-0,4%	10,1%
2022	-0,7%	0,6%	4,1%
2023	1,8%	3,6%	6,2%
2024	-7,3%	-10,2%	-4,2%
Jumlah	-0,8%	2,0%	30,3%
Rata-Rata	-0,1%	0,3%	3,8%

Sumber : www.idx.co.id, (Data Diolah Penulis (2025))

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa rata-rata saham indeks IDX80 selama periode 2017 hingga 2024 hanya sebesar -0,1%, lebih rendah dibandingkan dengan LQ45 sebesar 0,3% dan JCI mencatat rata-rata return tertinggi sebesar 3,8%. Kondisi ini mencerminkan bahwa secara keseluruhan, performa saham-saham dalam indeks IDX80 masih berada di bawah indeks LQ45 maupun JCI.

Sebagai contoh, pada tahun 2019, IDX80 mencatat return positif sebesar 2,6%, namun kemudian mengalami penurunan signifikan hingga -5,7% di tahun 2020. Meskipun pada tahun 2021 dan 2022 kinerja IDX80 masih menunjukkan return negatif yaitu masing-masing -2,6% dan -0,7% arah pergerakannya mengindikasikan perbaikan, walaupun belum berhasil mencapai zona positif konsisten. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor menghadapi risiko pengembalian yang cukup tinggi akibat fluktuasi signifikan pada indeks IDX80. Padahal, pada umumnya investor menginginkan tingkat imbal hasil yang terus meningkat dengan tingkat risiko yang relatif rendah.



Gambar 1.1
Pergerakan Saham Indeks IDX80 Tahun 2022-2024
(Sumber: TradingView)

Berdasarkan gambar 1.1, pergerakan indeks IDX80 menunjukkan tren fluktuatif hingga pertengahan 2024. Indeks mengalami kenaikan yang signifikan dan mencapai puncak tertinggi pada awal tahun 2022 di kisaran 153.000, namun kemudian mengalami penurunan tajam dan tidak mampu kembali ke level tertingginya. Selanjutnya pergerakan indeks cenderung stagnan pada kisaran

124.000-132.000, yang mencerminkan lemahnya momentum pasar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja IDX80 ke depan berpotensi stagnan atau menurun jika tidak disertai perbaikan kinerja fundamental dari perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks tersebut.

Pergerakan harga saham umumnya bergerak searah dengan kinerja emiten, apabila suatu emiten menunjukkan kinerja yang semakin baik, hal tersebut biasanya tercermin dari peningkatan laba operasional, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga sahamnya di pasar (Wardhani *et al.*, 2024). Sebaliknya, apabila saham mengalami tren penurunan, ini bisa menjadi sinyal bahwa kinerja keuangan perusahaan seperti laba dan pendapatan menurun. Berdasarkan data pada gambar 1.1, terlihat bahwa indeks saham IDX80 mengalami fluktuasi harga selama tahun 2022 hingga 2024, dengan kecenderungan pergerakan menurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa secara umum, kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80 juga mengalami penurunan.

Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80 memiliki tingkat kinerja keuangan yang berbeda-beda apabila ditinjau dari rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA). Beberapa perusahaan menunjukkan kinerja yang cukup baik serta mengalami peningkatan secara signifikan. Namun, menurunnya harga saham dan kinerja indeks IDX80 secara keseluruhan dipengaruhi oleh adanya perusahaan-perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kepercayaan investor dan berimplikasi pada melemahnya kinerja saham IDX80, sehingga performanya tidak sekuat indeks saham lainnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang

lebih jelas mengenai kondisi tersebut, berikut disajikan kinerja keuangan beberapa perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80 selama periode 2022-2024.

Tabel 1.2
Kinerja Keuangan Perusahaan IDX80

No	Kode Saham	Nama Emiten	ROA (dalam persentase)		
			2022	2023	2024
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk	9,12	10,18	7,25
2	AMRT	Sumber Alfaria Triaya Tbk	9,46	10,17	8,30
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk	11,36	7,18	8,65
4	MTEL	Dayamitra Telekomunikasi Tbk	3,17	3,51	3,63
5	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	28,17	16,23	12,30
6	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	24,43	27,07	29,72
7	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	3,01	2,81	1,00

Sumber: Data Diolah Penulis, (2025)

Berdasarkan tabel 1.2, terlihat bahwa tujuh perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80 menunjukkan dinamika kinerja keuangan yang beragam apabila ditinjau dari rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* ROA selama periode 2022-2024. Terdapat beberapa perusahaan mengalami peningkatan kinerja, sementara perusahaan lainnya menunjukkan tren penurunan. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk merupakan perusahaan dengan kinerja ROA yang relatif paling konsisten dan cenderung meningkat signifikan dari tahun ke tahun. Sebaliknya Tambang Batubara Bukit Asam Tbk mengalami penurunan ROA yang cukup tajam selama periode pengamatan, begitu pula Semen Indonesia (Persero) Tbk yang menunjukkan penurunan kinerja secara berkelanjutan. Adanya fluktuasi kinerja tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tren penurunan perlu melakukan penyesuaian strategi bisnis dan keuangan guna meningkatkan efisiensi aset serta daya tarik bagi investor.

Penyesuaian strategi ini menjadi penting mengingat perubahan preferensi investor yang tidak lagi hanya berorientasi pada kinerja finansial semata. Investor saat ini semakin memperhatikan keselarasan antara investasi yang ditanamkan dengan penerapan prinsip lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan yang baik (Vijaya & Irwansyah, 2025). Dengan demikian, peningkatan kinerja keuangan diharapkan tidak hanya dicapai melalui optimalisasi aset dan profitabilitas, tetapi juga melalui penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, permasalahan pemanasan global kini menempati posisi krusial dalam agenda internasional. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Safutri *et al.*, (2023) aktivitas ekonomi yang terus berlangsung telah mendorong pemanasan global melalui pelepasan gas rumah kaca. Masyarakat dan pembuat kebijakan semakin menaruh perhatian serius terhadap perubahan iklim yang diakibatkan oleh emisi karbon perusahaan. Selain itu, pertumbuhan sektor industri juga menunjukkan adanya korelasi positif dengan peningkatan emisi akibat kegiatan operasional perusahaan (Indriastuti & Chariri, 2021). Indonesia sendiri tercatat sebagai salah satu penyumbang emisi karbon terbesar, dengan peningkatan emisi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir akibat dominasi penggunaan bahan bakar fosil (Ramadhani & Astuti, 2023). Dampak perubahan iklim tersebut tidak hanya memengaruhi lingkungan, tetapi juga berpotensi mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan stabilitas ekonomi secara luas (Fahira, 2023).

Merespons kondisi tersebut, pemerintah mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana

diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2012, yang menyatakan bahwa badan usaha yang menjalankan kegiatan dengan potensi mempengaruhi keberlanjutan dan fungsi sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan (Cahyani & Puspitasari, 2023). Di sisi lain perubahan preferensi pasar turut mendorong pengalihan investasi pada teknologi, energi, dan proses produksi yang ramah lingkungan. Praktik ini dikenal dengan *green investment*, yaitu alokasi dana yang ditujukan untuk mendukung aktivitas usaha yang berorientasi pada pelestarian lingkungan (Zhang & Berhe, 2022). Penerapan *green investment* tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga menjadi strategi perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha serta meningkatkan daya tarik di mata investor (Wijayanti & Budi, 2024).

Kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan dapat terbentuk apabila terdapat pengungkapan yang transparan mengenai komitmen perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Kepercayaan tersebut menjadi landasan penting dalam mendorong perusahaan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar melalui *green investment* (investasi hijau) (Ali *et al.*, 2022). Temuan dalam berbagai penelitian terdahulu mengindikasikan adanya hubungan positif antara penerapan *green investment* dan peningkatan kinerja keuangan (Utami, 2024). Dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, strategi investasi berwawasan lingkungan mampu membangun keyakinan dari pihak eksternal seperti publik dan investor, serta dari manajemen internal, melalui implementasi program lingkungan seperti penggunaan energi terbarukan dan pelaporan berkelanjutan yang menginformasikan upaya pengurangan emisi karbon dalam proses produksi

(Paramita & Ali, 2023). Penerapan *green investment* secara konsisten tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik, tetapi juga memperkuat keunggulan kompetitif di pasar (Ye & Dela, 2023).

Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang terdampak oleh aktivitasnya (Caesaria, 2024). Melalui *green investment*, perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap aspek lingkungan yang menjadi perhatian utama para *stakeholder*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan, loyalitas, dan dukungan terhadap kelangsungan perusahaan (Riyanti & Murwaningsari, 2023). Dengan demikian, *green investment* berfungsi sebagai bentuk respon perusahaan terhadap ekspektasi sosial dan lingkungan dari pemangku kepentingan yang pada akhirnya memperkuat legitimasi dan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Hafsah, 2025).

Hasil penelitian Nurmalasari & Kania (2024), Fachrozi *et al.*, (2024), Utami (2024), dan Rosyid & Mulatsih (2023) menunjukkan bahwa investasi hijau (*green investment*) memiliki peran penting dalam mendukung keinginan perusahaan. Penerapan strategi investasi yang ramah lingkungan mampu memperkuat reputasi perusahaan serta menarik kepercayaan dari pemangku kepentingan. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan dan keinginan dalam jangka panjang. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Candy & Novia (2023) menunjukkan hasil yang bertolak belakang. Mereka menyimpulkan bahwa investasi hijau (*green investment*) yang dilakukan oleh perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar perusahaan menerapkan investasi

ramah lingkungan lebih sebagai simbolik strategi untuk menjaga reputasi semata, dan bukan sebagai bagian dari upaya efisiensi atau peningkatan kinerja finansial. Selain itu, investor cenderung lebih memperhatikan aspek fundamental perusahaan seperti stabilitas pasar, profitabilitas jangka pendek, dan prospek bisnis, dibandingkan dengan komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan.

Inkonsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas *green investment* dalam meningkatkan kinerja keuangan masih bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan yang diteliti. Oleh karena itu penting untuk mengkaji penerapan *green investment* pada kelompok perusahaan dengan karakteristik tertentu, salah satunya perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80. Dalam konteks perusahaan IDX80, penerapan *green investment* secara umum telah mulai dilakukan, namun tingkat implementasinya masih bervariasi antar perusahaan. Sebagai indeks yang berisi perusahaan-perusahaan besar dengan kapasitas finansial yang kuat, IDX80 memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan *green investment* secara lebih komprehensif. Hal ini tercermin dari adanya pengungkapan program efisiensi energi, pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan, serta pelaporan keberlanjutan pada sebagian perusahaan IDX80. Namun, pada praktiknya sebagian perusahaan IDX80 masih memandang *green investment* sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi atau pemenuhan legitimasi sosial, sehingga belum sepenuhnya terintegrasi sebagai strategi inti dalam meningkatkan kinerja keuangan. Kondisi ini menyebabkan kontribusi *green investment* terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan, khususnya yang tercermin melalui ROA (*Return on Assets*) belum menunjukkan hasil yang konsisten.

Ketidakkonsistenan kontribusi *green investment* terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan IDX80 mengindikasikan kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh strategi keberlanjutan yang diterapkan perusahaan, tetapi juga oleh kebijakan keuangan internal yang mendasarinya. Penerapan *green investment* memerlukan dukungan pendanaan yang memadai dan pengelolaan keuangan yang tepat agar tidak menimbulkan tekanan terhadap kinerja keuangan, khususnya dalam jangka pendek.

Salah satu kebijakan keuangan yang berperan strategis dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan adalah struktur modal. Menurut Nurhasanah & Chamalinda (2025) struktur modal merupakan kebijakan perusahaan dalam menentukan proporsi penggunaan utang dan ekuitas untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Pemilihan struktur modal yang tepat dapat memberikan sinyal tertentu kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya, baik itu sinyal kepercayaan maupun risiko (Afridayani *et al.*, 2025). Dalam teori sinyal, keputusan perusahaan dalam menentukan struktur modal berfungsi sebagai bentuk komunikasi manajemen kepada pasar mengenai kondisi dan prospek keuangan perusahaan (Wiguna & Yadnyana, 2015). Misalnya, penggunaan ekuitas yang lebih besar dibandingkan utang dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki fundamental yang kuat dan mampu membiayai operasionalnya tanpa ketergantungan tinggi pada sumber eksternal. Secara umum, perusahaan yang tidak terlalu bergantung pada pembiayaan berbasis utang cenderung menunjukkan kondisi keuangan yang lebih stabil (Vijaya & Rizky, 2025). Ketergantungan yang rendah terhadap utang berpotensi meningkatkan laba, memberikan keuntungan

optimal bagi pemegang saham, serta berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan (Suherman & Khairunnisa, 2024).

Pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80, struktur modal menunjukkan kondisi yang beragam antar perusahaan dan sektor industri. Sebagian perusahaan IDX80 cenderung menggunakan pendanaan berbasis utang dalam jumlah relatif besar untuk mendukung ekspansi usaha dan meningkatkan kapasitas produksi, terutama pada sektor-sektor yang padat modal seperti pertambangan, energi, dan infrastruktur. Kondisi ini tercermin dari tingginya rasio leverage pada beberapa perusahaan IDX80, yang berimplikasi pada meningkatnya beban bunga dan risiko keuangan. Namun, di sisi lain terdapat pula perusahaan yang menerapkan kebijakan struktur modal yang lebih konservatif dengan menekan tingkat penggunaan utang dan lebih mengandalkan ekuitas serta laba ditahan sebagai sumber pendanaan utama, sehingga memiliki tingkat risiko keuangan yang lebih rendah namun berpotensi menghadapi keterbatasan dalam mempercepat pertumbuhan usaha. Perbedaan kebijakan struktur modal tersebut tercermin dari variasi tingkat penggunaan utang yang dimiliki masing-masing perusahaan IDX80.

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur struktur modal suatu perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) (Adhani *et al.*, 2024). Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya melalui pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri (Alifian & Susilo, 2024). Rasio ini penting untuk mengevaluasi tingkat risiko keuangan yang ditanggung perusahaan, karena semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), maka semakin besar

ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal. Sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mengandalkan pendanaan internal, yang umumnya dianggap lebih aman dalam jangka panjang (Arianingrum & Isyнуwardhana, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riswan & Martha (2024) dan Andriyani & Nurasik (2023) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan struktur permodalan yang optimal mampu mengelola sumber pendanaannya secara efisien untuk menunjang operasional dan pertumbuhan bisnis. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Apriani *et al.*, (2024), Sari & Wi (2022) dan Nurhasanah & Chamalinda (2025) menyatakan bahwa struktur modal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keputusan dalam memilih komposisi antara hutang dan ekuitas belum tentu mampu mendorong peningkatan profitabilitas secara langsung. Banyak perusahaan yang masih belum optimal dalam mengelola struktur permodalannya, sehingga tambahan hutang ataupun penambahan modal sendiri tidak serta merta mencerminkan peningkatan kinerja finansial (Khairi, 2023).

Selain struktur modal, faktor keuangan internal lain yang turut menentukan kinerja keuangan perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fadillah & Endro, 2024). Tingkat likuiditas yang memadai dapat menjadi indikator kesehatan keuangan jangka pendek, sekaligus menjadi dasar bagi manajemen dalam melakukan analisis dan interpretasi kondisi keuangan

perusahaan (Aprillia & Yesiana, 2021). Perusahaan yang mampu melunasi kewajiban lancarnya sebelum jatuh tempo dikategorikan sebagai entitas likuid, sedangkan yang tidak memiliki kapasitas tersebut digolongkan sebagai ilikuid (Savitri, 2025). Aset lancar seperti kas, piutang usaha dan persediaan menjadi instrumen utama yang digunakan dalam pemenuhan kewajiban tersebut (Sulindawati, 2019).

Secara umum, likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang diperlukan untuk mendukung aktivitas operasional (Pertiwi & Masitoh, 2022). Tingkat likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan persepsi positif investor, karena perusahaan dinilai memiliki kapasitas untuk memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu serta menghadapi potensi risiko likuiditas di masa mendatang (Saputra, 2023). Hal ini sejalan dengan teori sinyal, dimana tingkat likuiditas yang baik dapat menjadi sinyal positif bagi investor bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien dan menjaga stabilitas keuangan, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap prospek kinerja perusahaan di masa depan (Amartiya & Minan, 2022).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah *Current Ratio* (CR) (Sudiartana & Yudiantara, 2020). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Putri *et al.*, 2025). Rasio ini penting untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menjaga kelancaran arus kas dan memenuhi kewajiban finansial yang segera jatuh tempo, sehingga menjadi salah satu indikator kesehatan keuangan jangka pendek (Palijama & Usamany, 2025). Semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR), semakin besar

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aset yang tersedia, yang pada umumnya dianggap sebagai sinyal positif bagi investor dan kreditur. Sebaliknya, nilai *Current Ratio* (CR) yang rendah dapat mengindikasikan potensi masalah likuiditas, dimana perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Namun demikian, nilai *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi juga tidak selalu menguntungkan, karena dapat mencerminkan adanya aset yang kurang produktif atau tidak diinvestasikan secara optimal (Aryaningsih *et al.*, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktrivina *et al.*, (2024), Fatahillah & Rahardjo (2025), dan Affi & As'ari (2023) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang memadai mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, sehingga dapat menjaga kelancaran operasional dan meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditur. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Awal & Viriany (2023) dan Safitri & Akbar (2024) menyatakan bahwa likuiditas justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang terlalu tinggi belum tentu mencerminkan efisiensi penggunaan aset, karena aset lancar yang dioptimalkan dapat mengurangi potensi perolehan laba. Perbedaan hasil temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan likuiditas memerlukan keseimbangan yang tepat. Tingkat likuiditas yang rendah berpotensi memicu risiko gagal bayar, sedangkan tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat menimbulkan inefisiensi dalam pemanfaatan aset. Oleh karena itu, strategi pengelolaan aset lancar yang tepat menjadi krusial agar likuiditas dapat

berkontribusi optimal terhadap peningkatan kinerja keuangan (Haukilo & Widyaswati, 2022).

Pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80, kondisi likuiditas menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar perusahaan dan sektor industri. Sebagai indeks yang berisi perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan tingkat aktivitas operasional yang tinggi, perusahaan IDX80 dituntut untuk menjaga kecukupan aset lancar guna mendukung kelancaran operasional sehari-hari. Namun, pada praktiknya tidak seluruh perusahaan IDX80 memiliki tingkat likuiditas yang sama. Sebagian perusahaan menunjukkan tingkat likuiditas yang relatif tinggi sebagai bentuk kehati-hatian manajemen dalam mengantisipasi ketidakpastian ekonomi dan menjaga kepercayaan kreditur, sementara sebagian lainnya memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah akibat tingginya kewajiban lancar atau penggunaan dana yang agresif untuk ekspansi dan investasi strategis.

Variasi tingkat likuiditas tersebut berimplikasi langsung terhadap stabilitas keuangan dan kinerja perusahaan IDX80. Perusahaan dengan likuiditas yang terlalu rendah berpotensi menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dapat mengganggu aktivitas operasional (Wiradharma & Dewi, 2025). Sebaliknya, likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara produktif, sehingga berpotensi menurunkan efisiensi dan profitabilitas secara produktif (Savitri & Prayudi, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa likuiditas yang optimal menjadi faktor penting dalam menjelaskan perbedaan kinerja keuangan perusahaan IDX80.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *green investment*, struktur modal, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang tergabung

dalam indeks IDX80 selama periode 2022 hingga 2024. Pemilihan ketiga variabel tersebut didasarkan pada peran pentingnya masing-masing dalam mendorong keberlanjutan dan daya saing perusahaan di tengah meningkatnya tekanan global terhadap tanggung jawab lingkungan, efektivitas pengelolaan struktur pendanaan serta kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan jangka pendek melalui pengelolaan likuiditas yang optimal.

Green Investment dipilih dalam penelitian ini karena mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik ramah lingkungan melalui investasi pada teknologi atau kegiatan yang berorientasi pada keberlanjutan, yang bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana perusahaan berperan dalam meminimalkan dampak lingkungan dari aktivitas operasional. Selain itu, struktur modal digunakan karena menggambarkan komposisi sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan modal sendiri, yang berperan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional secara efisien serta menghasilkan laba. Sementara itu, likuiditas dipilih sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, dimana tingkat likuiditas yang memadai tidak hanya menunjukkan stabilitas keuangan jangka pendek, tetapi juga mencerminkan kelancaran arus kas sebagai fondasi keberlanjutan operasional perusahaan.

Pemilihan perusahaan dalam indeks IDX80 didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan-perusahaan ini secara umum memiliki kinerja keuangan yang stabil, tingkat likuiditas yang baik, serta mewakili berbagai sektor industri di Indonesia. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena tidak terbatas pada satu jenis industri tertentu. Keberagaman sektor juga penting karena

isu lingkungan dan pengelolaan modal menjadi tanggungjawab bersama di seluruh lini industri. Selain itu, perusahaan besar dalam indeks IDX80 umumnya juga memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengelola struktur modal dan mempertahankan likuiditas pada tingkat yang sehat, sehingga mampu menjaga nilai perusahaan dan meningkatkan daya saing dalam jangka panjang.

Berbagai penelitian sebelumnya yang membahas kinerja keuangan perusahaan dari sudut pandang pengungkapan informasi lingkungan telah cukup banyak dilakukan. Namun hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan inkonsistensi, sehingga belum mampu memberikan kesimpulan yang konklusif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang muncul akibat adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, khususnya terkait pengaruh *green investment* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh *green investment*, struktur modal, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80. Penelitian terdahulu cenderung lebih banyak menghubungkan *green investment* dengan variabel lain seperti kinerja lingkungan, *corporate social responsibility* (CSR), *good corporate governance* (GCG), atau aspek keberlanjutan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi empiris dengan menyajikan bukti baru mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam konteks perusahaan besar dan representatif di Indonesia, yakni perusahaan yang masuk dalam indeks IDX80 pada tahun 2022 hingga 2024.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh *green investment*, struktur modal, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan. Fokus penelitian ini pada perusahaan yang tergabung indeks IDX80 karena perusahaan dalam indeks tersebut dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik dan mewakili berbagai sektor industri. Maka dari itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah "**Pengaruh *Green Investment*, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Indeks IDX80 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Meskipun indeks IDX80 berisi perusahaan-perusahaan dengan kinerja dan fundamental yang dinilai kuat, namun rata-rata tingkat pengembalian sahamnya masih rendah dibandingkan dengan indeks LQ45 maupun JCI. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam indeks IDX80 belum sepenuhnya optimal.
2. Pergerakan return saham IDX80 dari tahun ke tahun cenderung fluktuatif dan tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam indeks tersebut menghadapi tantangan dalam menjaga profitabilitas dan efisiensi operasional secara berkelanjutan.
3. Meningkatnya tekanan global terhadap isu lingkungan, terutama terkait dengan emisi karbon dan perubahan iklim, menuntut perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih bertanggungjawab melalui *green*

investment. Namun, efektivitas *green investment* dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan masih menjadi perdebatan karena belum didukung oleh bukti empiris yang konsisten.

4. Belum banyak penelitian yang menguji secara bersamaan pengaruh *green investment*, struktur modal, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan-perusahaan besar yang tergabung dalam indeks IDX80.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada pengaruh *green investment*, struktur modal, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan, dengan objek penelitian yakni perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX80 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022 hingga 2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *green investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan indeks IDX80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
2. Apakah struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan indeks IDX80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

3. Apakah likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan indeks IDX80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *green investment* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan indeks IDX80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan indeks IDX80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan indeks IDX80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya mengenai bagaimana pengaruh *green investment*, struktur modal, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi tambahan dalam pengembangan literatur ilmiah, khususnya di bidang keuangan berkelanjutan dan struktur pembiayaan perusahaan, serta menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama proses perkuliahan ke dalam konteks penelitian terapan. Dengan mengkaji perusahaan-perusahaan IDX80, penulis mendapatkan pengalaman empiris dalam menganalisis data sekunder perusahaan terbuka dan menghubungkannya dengan kerangka konseptual yang relevan dalam dunia profesional.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi investor dalam mengevaluasi aspek-aspek penting yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, tidak hanya dari sisi konvensional seperti struktur modal dan likuiditas, tetapi juga dari aspek keberlanjutan melalui *green investment*. Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai alat bantu dalam menyusun strategi portofolio berbasis ESG (*Environmental, Social, and Governance*) yang kini semakin menjadi standar global.

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi manajemen perusahaan dalam memahami pentingnya *green investment*, struktur modal, dan likuiditas sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan strategis, khususnya terkait pengelolaan investasi berkelanjutan, pengelolaan struktur modal, dan pengelolaan likuiditas yang efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

